

ANALISIS NILAI SOSIAL TRADISI LEFA DALAM NOVEL LAMAFA KARYA FINCE BATAONA

Oleh :

Maria Septiani Ruing¹⁾, Imelda Oliva Wissang²⁾, Vinsensius Crispinus Lemba³⁾

^{1,2,3} Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

¹email: titinruing793@gmail.com

²email: imeldaoliviawissang@gmail.com

³email: vikilemba_unj@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Juli 2025

Revisi, 5 Agustus 2025

Diterima, 7 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Nilai Sosial,
Tradisi Lefa,
Novel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai sosial tradisi *Lefa* dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Tradisi *Lefa* menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Lamalera. Tradisi *Lefa* sebagai warisan budaya. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Lamafa* karya Fince Bataona, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial, yakni nilai sosial berkaitan dengan kebersamaan, pendidikan, gotong royong, budaya, dan religius.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Maria Septiani Ruing

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: titinruing793@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud seni yang tidak dapat dilepaskan dengan persepsi sastrawan karena karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu inspirasi dalam penciptaan karya sastra, karena hubungan antara manusia dan lingkungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan dirinya dari ikatan suatu masyarakat yang mempunyai kehidupan secara individual tanpa adanya pengaruh dari manusia yang lainnya. Kehidupan bermasyarakat dan kodratnya sebagai makhluk sosial itulah yang menuntut manusia untuk terus melakukan interaksi dalam kehidupannya. Kehidupan masyarakat memiliki kebiasaan sebagai warisan nilai yang saling menguatkan, seperti nilai sosial, nilai religi, nilai moral, dan sebagainya.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut dari suatu masyarakat berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk terhadap masyarakat. Penentu apakah sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak harus melewati proses menimbang terlebih dahulu dan hal ini sangat

berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat itu sendiri. Menurut (Abdulkadir, 2018) walaupun nilai sosial lahir dari interaksi sosial di tengah masyarakat, namun nilai sosial juga dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan di sekolah.

Nilai sosial yang dianut masyarakat dapat menjadi sumber bagi para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra, seperti novel. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis karya sastra berdasarkan aspek kemasyarakatan. Menurut (Wissang, 2025), (Faruk, 2010) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai gambaran realitas kehidupan memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial, yakni manusia, lingkungan, tempat, waktu, bahasa, dan budaya.

(Husna, 2023), (Risdi, 2019) menjelaskan nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial itu dapat terealisasi dalam masyarakat dengan adanya norma sosial juga sanksi

sosial. Karena itu pula, nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Melalui karya sastra, seperti novel pengarang berusaha memaparkan suka duka sebagai realitas kehidupan masyarakat. Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sesama di sekitarnya. dengan alur serta latar yang lebih beragam (Wissang, 2024), (Wicaksono, 2017), (Husna, 2017) menjelaskan bahwa karya sastra, novel merupakan cerita yang di dalamnya terdapat berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel juga merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berkaitan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya terhadap realitas yang dihadapi sebagai pengalaman hidup. Sementara (Husna, 2017), (Nurgiyantoro, 2018) menekankan bahwa novel merupakan karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel menjadi media penyampaian pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya yang berguna bagi kehidupan manusia.

Beberapa penelitian terdahulu, dilakukan oleh Husna, Raudhatul, et.al, 2023 tentang “Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono”. Penelitian (Sauri, 2020) tentang “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya TereLiye”. Penelitian Shubhi Rosyad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Keajaiban Pada Semut Karya Harun Yahya”. Ketiga penelitian menunjukkan terdapat nilai social dalam kajian terhadap novel yang ada.

Salah satu novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel Lamafa karya Fince Bataona dengan latar budaya Lamalera. Novel ini merupakan novel etnografis yang dapat dilihat pada latar tempat, dan narasi tentang kebolehan Lamafa, sebutan untuk seorang jurutikam dalam tradisi *Lefa*, tradisi menangkap ikan paus di Lamalera. Menurut (Beding, 2020), Lamalera adalah sebuah kampung yang berada dipantai selatan pulau Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak disekitar derajat 123,5 Bujur Timur dan 8.30 Lintang Selatan. Lamalera terkenal dengan tradisi *Lefa*, tradisi penangkapan ikan paus. Lamalera itu artinya tempat Matahari karena tempat ini selalu disinari cahaya matahari yang menyengat. Topografi Lamalera juga dipenuhi batu-batuan sehingga tidak memungkinkan masyarakatnya berladang, karena itu pilihan satu-satunya mata pencaharian masyarakat adalah melaut.

Terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian ini mengangkat novel dengan latar etnografis, budaya Lamalera dalam tradisi *Lefa*, tradisi penangkapan ikan pau dengan nilai-nilai yang berlatar budaya setempat. Penerapan teori sosilogi merujuk pada

kehidupan sosial masyarakat Lamalera dengan budaya yang unik, yakni tradisi *Lefa*.

Tradisi menangkap ikan paus di Lamalera yang disebut *tradisi Lefa* merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang. Namun demikian, masyarakat Lamalera tidak meninggalkan alat-alat tradisional, kebiasaan-kebiasaan, seperti peledang, matros, blapa lolo yang menjadi ciri khas, identitas lokal. (Larasati, 2022) mengatakan bahwa nelayan Lamalera dalam menjalankan tradisi *Lefa* menggunakan ungkapan tradisi yang merupakan warisan budaya, termasuk pemberian nama pada peralatan dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi *Lefa*, tradisi penangkap ikan paus. Hal ini diungkapkan pengarang dalam novel *Lamafa* Karya Fince Bataona, novel yang kental dengan warna lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. (Sugiyono, 2019) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.

Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa paragraf dan kalimat yang mengandung nilai sosial dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lamafa* karya Fince Bataona, yang berjumlah 148 halaman, dan diterbitkan oleh Penerbit Kandil Semesta, 2015 dengan ISBN: 978- 602-74784-8-0.

Langkah-langkah pengambilan data, yakni pertama, membaca secara teliti, cermat dan berulang-ulang keseluruhan isi novel *Lamafa* karya Fince Bataona. Kedua, menandai bagian yang mengandung nilai-nilai sosial. Ketiga, mencatat data-data yang akan dideskripsi. Keempat, mengidentifikasi data yang dipilih sesuai aspek yang diteliti.

Analisis data menggunakan teknik menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data dalam kaitan dengan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Nilai Sosial Tradisi *Lefa* dalam Novel *Lamafa* Karya Fince Bataona

Nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Lamalera menentukan kualitas kehidupan terlebih dari sisi relasi sosial dalam hidup persaudaraan yang saling mendukung sebagaimana dikemukakan (Ly, 2023) bahwa hubungan atau relasi manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat sering

kali juga terjadi gesekan kepentingan dengan persoalan yang positif maupun negatif.

Nilai-nilai sosial yang dimiliki masyarakat Lamalera dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona, dilatar belakangi kebiasaan dan perilaku masyarakat Lamalera yang menjaga persatuan, persaudaraan, saling mendukung, menghargai, yang dapat dijelaskan berikut ini.

Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan kebiasaan yang dijaga dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Kebersamaan dapat memperkuat ikatan persaudaraan, termasuk pula membicarakan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama. Kebersamaan mencerminkan saling memiliki, saling mendukung, menjaga kerukunan serta bekerjasama. Untuk menjaga kebersamaan sebagai hal utama dalam kehidupan masyarakat Lamalera, pada sikap dan tindakan yang mendorong terciptanya rasa persatuan dalam kehidupan bersama. Sejalan denan pendapat Menurut (Ly, 2023), (Abdulkadir, 2018) tentang kebersamaan, maka masyarakat Lamalera sesungguhnya menentukan kualitas hidup mereka dari sisi relasi atau pergaulan hidupnya yang menciptakan nilai sosial. Hal ini berkaitan dengan perhatian dan perilaku manusia terhadap sesama di lingkungan sekitar, tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap pola tingkah laku manusia.

Data yang menunjukkan nilai kebersamaan dijelaskan sebagai berikut.

Data 1

Naje, rumah perahu tampak lengang. Biasanya tak seperti ini. pantai ini tak pernah benar-benar sepi. malam-malam jadi semacam tempat kumpul. Lebih-lebih saat bulan terang. Ada kumpulan beberapa orang tua saja dan ada pula yang berbaur. Anak muda dan orang tua bahkan juga anak-anak. Ngobrol atau malah diam-diam dengan pikiran masing-masing. Jika sudah mengantuk, ada yang memilih untuk pulang rumah tetapi umumnya yang mengombrol di pantai malam-malam akan menghabiskan tidur malam di atas pasir, ini hal lazim. terlebih lagi jika cuaca panas, angin malam dari arah laut akan meninabobokan mata (Lamafa H 3, B 14, P 1).

Kutipan data di atas menggambarkan suasana sosial kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Lamalera yang tampak pada kalimat *Rumah perahu tampak lengang. Biasanya tidak seperti ini. Pantai ini tak benar-benar sepi. Malam-malam jadi semacam tempat kumpul.* Frase “pada malam hari” menunjukkan bahwa pantai menjadi ruang

komunikasi, tempat masyarakat Lamalera berkumpul secara alami untuk saling tukar pikiran, bercengkrama atau sekadar berbagi kegembiraan bersama. Dipertegas dengan pernyataan pada kalimat *angin malam dari arah laut akan meninabobokan* yang menggambarkan alam (laut, angin malam) menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang mendukung kebersamaan dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat Lamalera untuk berkumpul bersama. Pola pikir menciptakan kebersamaan sejati dapat saja tercipta secara alami, tanpa merepotkan satu sama lain. Kebersamaan sebagai hal utama yang setiap orang harus mampu menciptakannya secara damai, mengalir apa adanya sebagai yang lazim dalam kehidupan masyarakat dan menjadi warisan tradisi masyarakat Lamalera.

Data 2

Saya terdiam menatap Ema dengan perasaan cemas yang tidak bisa saya sembunyikan. Gelisah mestinya di saat kondisi Johanes seperti ini, saya berada di sisinya. Tak ada kaka Teus dan saya harusnya bisa menggantikan figure bapa untuknya (Lamafa H 101, B 5, P 23).

Kutipan *Saya terdiam menatap Ema dengan perasaan cemas*, menggambarkan kebersamaan dengan mempertahankan rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang harus tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga. Tokoh “saya” merasa bersalah karena tidak berada di sisi “Johanes” yang sedang sakit, terlebih lagi dalam situasi tanpa kehadiran “Kaka Teus”. Kesadaran untuk menggantikan figur ayah menunjukkan adanya pola tingkah laku kebersamaan untuk memperkuat nilai sosial dalam keluarga hingga ke lingkungan sekitar.

Data 3

Ama... pertahankan lautmu. Laut adalah hidupmu. Hidup banyak orang yang adalah keluarga-keluarga kita juga. Jangan menyerah. ” Suara Bapak? “Iya bapa,” kataku tegas dengan perasaan tak menentu “Tapi Johanes?” tanyaku. Bapak menggeleng lalu tertunduk. “Bapak belum jawab pertanyaan saya, ujarku sambil berusaha memeluk Bapak (Lamafa H 69, B 9, P 38).

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa laut itu sebagai milik bersama yang menunjukkan kehidupan masyarakat Lamalera yang sangat terikat satu sama lain. Kutipan kalimat *pertahankan lautmu* merupakan pesan kepada generasi penerus untuk menjaga kelestarian laut demi kelangsungan hidup bersama. Penggunaan sapaan “Bapak” dan upaya untuk “memeluknya” menunjukkan relasi hormat dan penghargaan antara anak dan orang tua. “Johanes

menyerah” member gambaran bahwa ada generasi yang mungkin mulai meninggalkan tradisi. Masyarakat Lamalera menjadikan laut tidak hanya sebagai sumber penghidupan pribadi, tetapi juga milik bersama dalam kehidupan banyak orang sebagai satu keluarga Lamalera, sebagai dijumpai ketika *Lamafa*, juru tikam ikan paus berhasil menangkap ikan dan dibagikan kepada seluruh kampung.

2. Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan merupakan nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang dapat membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pendidikan ini tidak hanya terdapat di lingkungan sekolah, tetapi juga ditemukan didalam kehidupan sehari-hari, di tengah keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ly, 2023), (Lemba, 2023), (Wissang I. O., 2018), (Rozie, 2013) yang mengatakan bahwa nilai sosial mengandung unsur pendidikan yang dapat membuat seseorang menyadari kebermaknaannya, seperti potensi, karakter bahkan peran, seperti peran perempuan dalam kehidupan bersama serta menuntunnya untuk mengambil keputusan secara tepat yang tercermin dalam tingkah laku an tindakan, seperti moral, etika, prinsip, kritis.

Beberapa data yang menggambarkan pentingnya sikap, tindakan yang bersentuhan dengan aspek pendidikan sebagai berikut.

Data 4

Saya ini sekolah. Jadi saya tahu mana yang benar untuk kampung ini! saya tersentak. Kata-kata johanes serasa seribu pisau tajam yang menikam dada. oh begitu? Kau orang berpendidikan tapi tidak tau apa-apa, sergaahku (*Lamafa* H 2, B 6, P 4).

Kutipan data di atas berkaitan dengan pentingnya pendidikan sebagai upaya pembentukan pada kalimat *Saya ini sekolah. Jadi saya tahu mana yang baik untuk kampung ini!* Kalimat ini mencerminkan kebermaknaan diri terhadap pendidikan yang memberinya pengetahuan, wawasan dan kemampuan untuk berpikir logis, kritis. Pada kalimat *kau orang berpendidikan tapi tidak tahu apa-apa*, menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup jika tidak disertai dengan pemahaman yang tinggi terhadap realitas sosial dan budaya sebagai warna lokal yang harus dipertahankan. Dampak dari peran pendidikan juga menyentuh perilaku, sikap kerendahan hati, dan keterbukaan serta kemampuan mendengarkan orang lain.

Data 5

Waktu lihat ikan paus *Lamafa* pasti bilang, mendekatlah jangan pergi. Orang susah, para orang janda dan kampung harus diberi makan.” Jadi Ema pasti selalu mudah dapat ikan (*Lamafa* H 33, B 4, P 29).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Lamalera mendapatkan hak dan kewajiban secara seimbang, terutama dalam hal kesejahteraan, peluang dan kesempatan, serta perlindungan. Pada kutipan kalimat *orang susah para janda dan kampung harus diberi makan*, mencerminkan pemikiran kritis bahwa hasil laut yang diperoleh harus dibagi bersama untuk semua warga Lamalera, tetapi terutama mereka yang paling membutuhkan yang direpresentasi dalam diri ”orang susah dan para janda”. Ini menunjukkan keadilan dalam pembagian hasil, bukan hanya untuk pemburu atau juru tikan (*Lamafa*), tetapi untuk semua warga, secara khusus perhatian pada orang susah dan para janda. Hal ini menunjukkan kepekaan, moralitas, tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, diri dan alam juga sikap keadilan, hak dan kewajiban yang harus berjalan seimbang.

Data 6

Jika untuk makan saja, Ema sudah sangat berhitung, bagaimana dengan urusan sekolah saya? Saya sudah menamatkan Sekolah Dasar.ketika suatu malam bulan purnama, kami bertiga Ema, Teus dan saya duduk-duduk di bale-bale dekat dapur (*Lamafa* H 35, B 5, P 36).

Kutipan data di atas menunjukkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus bekerja, mengatur pengeluaran atau menggunakan sumber pendapatan secara bijak dimana hal ini menunjukkan sentuhan pendidikan memberikan dampak baik. Kutipan kalimat *Ema sudah sangat berhitung*, menunjukkan bahwa sang ibu (*Ema*) berusaha keras mengatur keuangan keluarga demi kebutuhan hidup. Ini mencerminkan kecerdasan, tanggung jawab dan pengorbanan untuk memikirkan masa depan anaknya. Kalimat *duduk di bale-bale dekat dapur pada malam hari bulan purnama*, menggambarkan kehidupan yang sederhana namun penuh keakraban. Tercermin pikiran kritis untuk terbuka menerima hidup apa adanya dengan penuh syukur sambil mempertahankan kebersamaan. Tokoh “saya” merenungkan perjuangan dalam menyelesaikan Sekolah Dasar di tengah kesulitan ekonomi. Ini menunjukkan ketekunan, kesabaran sebagai sebuah ajaran dan didikan bahwa dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita dan harapan masa depan yang baik

harus tekun, sabar, meskipun kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Lamalera, berkerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan atau dalam menghadapi tantangan bersama. Gotong royong, sikap kritis membaca situasi, seperti menjaga dan memanfaatkan sumber alam sebagai sumber daya lokal dengan tepat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Sejalan dengan pandangan Menurut (Ly, 2023) (Aisyah, 2015) yang menjelaskan bahwa gotong royong sebagai bagian dari nilai sosial dapat dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan menjaga sikap tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri dimana apa yang menjadi tujuan bersama dapat terwujud.

Beberapa data yang memperlihatkan semangat gotong royong dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data 7

Kami mulai menyusun kayu berbentuk balok. Ini landasan perahu saat didorong ke bibir pantai. Lage, demikian kami menyebut batang kayu tebal ini tak perlurus dan mulus. Cukup dibersihkan kulitnya saja dan sudah bisa digunakan sebagai landasan peledang. Satu, dua, tiga... perahu bergerak hingga bibir pantai. Sigap, kami melompat naik. Hari perjuangan atas hidup pun dimulai lagi ini. Seperti kemarin dan kemarinnya (Lamafa H 9, B 11, P 20).

Kutipan data di atas menunjukkan kehidupan masyarakat Lamalera dimana setiap individu bersedia menyumbangkan tenaga, waktu atau pikiran secara suka rela demi kepentingan bersama. Kutipan kalimat, *Kami mulai menyusun kayu dan sigap, kami melompat naik*, menunjukkan adanya semangat gotong royong, saling membantu sebagai kebiasaan yang diwariskan turun temurun. Kalimat ini mencerminkan nilai sosial yang mejadi inti dalam tradisi *lefa*. Sebutan "Lage" sebagai landasan kayu alami yang digunakan untuk mendorong perahu menandakan pemanfaatan sumber daya lokal tanpa merusaknya. Masyarakat Lamalera sangat menjaga kearifan budaya sebagai warisan lokal, seperti "lage" alat tradisional untuk menangkap ikan yang menunjukkan penghormatan terhadap adat budaya. Kalimat *hari perjuangan atas hidup pun dimulai lagi ini. Seperti kemarin dan kemarinnya*. Kutipan ini menunjukkan siklus hidup yang penuh perjuangan dan berkelanjutan yang hanya dapat dijaga dan

dirawat dengan semangat gotong royong, saling membantu, saling mendukung sebagai cara mempertahankan tradisi.

Data 8

Saya juga selalu melakukan apapun pekerjaan yang disuruh Ema, bersama-sama dengannya. Mengisi air di gumbang, mencari kayu bakar, cuci piring, bantu Ema menggarami ikan, jemur ikan selalu kami lakukan bersama meski porsinya berbeda karena kaka Teus lebih kuat dari saya. Kalau tak kuat lagi berjalan, kaka Teus berhenti di depanku, duduk jongkok dan menyuruhku duduk di pundaknya (Lamafa H 37, B 8, P 45).

Kutipan data di atas menunjukkan sikap atau perilaku saling membantu antara sesama dan berbagai hal baik berupa tenaga, dan pikiran dengan tujuan meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini mencerminkan kepedulian dan rasa kemanusiaan dalam kehidupan keluarga masyarakat Lamalera. Kutipan kalimat *mengisi air di gumbang, cuci piring, bantu Ema menggarami ikan, jemur ikan selalu kami lakukan bersama*, mencerminkan adanya bergotong royong, kerjasama dengan saling membantu terlebih dalam pekerjaan rumah tangga. Meski ada perbedaan porsi kerja, tetapi aktivitas dilakukan bersama sebagai bentuk dukungan dalam membantu ibu atau "Ema". Kutipan kalimat, *Karena kaka Teus kuat dari saya. Kalau tak kuat lagi berjalan, kaka Teus berhenti di depanku, duduk jongkok dan menyuruhku duduk di pundaknya*, menunjukkan bentuk nyata tolong-menolong dalam keluarga yang dilandasi kasih sayang, persaudaraan dan keikhlasan.

Data 9

"Jadi meskipun bagianmu hanya sedikit, sedikit ini pula kita bagi-bagi dengan sesama. Ujar Ema lagi sembari mengangkat bahunya. Kami dua tertawa" (Lamafa H 42, B 3, P 6).

Kutipan *Jadi meskipun bagianmu hanya sedikit, sedikit ini pula kita bagi-bagi sesama*, menunjukkan bahwa komunitas atau keluarga penting untuk berbagi, tidak hanya saat berkecukupan, tetapi juga ketika dalam keterbatasan. Kutipan *ujar Ema lagi mengangkat bahunya*, mempertegas bahwa kepedulian terhadap sesama tidak diukur dari seberapa banyak yang dimiliki, tetapi dari kemauan untuk berbagi. Kutipan tersebut mencerminkan kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun hanya memiliki sedikit, tetapi memilih untuk berbagi, yang menunjukkan semangat gotong royong sebagai tradisi. Kalimat *Kami dua*

tertawa, menunjukkan suasana ringan dan keakraban, memperkuat ikatan kekeluargaan.

Nilai Budaya

Nilai Budaya merupakan prinsip salah satu pandangan hidup atau keyakinan yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat Lamalera. Nilai budaya ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Budaya juga terbentuk melalui proses panjang dalam sejarah, adat istiadat, kepercayaan, serta interaksi sosial dalam masyarakat Lamalera. Sejalan dengan pendapat (Ly, 2023), (Anshori, 2016) bahwa proses budaya sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, kegamaan, kekeluargaan, dan kerja sama. Nilai-nilai ini yang dihidupi di masyarakat sebagai penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu bagi tingkah laku masyarakat Lamalera yang dipatuhi dan menjadi pedoman kehidupan mereka, seperti kehidupan yang rukun, rasa saling menghormati satu sama lain, baik itu relasi manusia dengan leluhur dan antara manusia dengan Tuhan.

Beberapa data nilai budaya dijelaskan sebagai berikut.

Data 10

Ya Tuhan di mana bapak? Saya mulai panik.” sarung yang membungkus tubuh itu punya bapak yang dipakai tadi pagi?”Bapa..Bapa..Bapa.” saya berteriak sambil menerobos kerumunan orang-orang. Liar mencari bapak saya.Tak ada (Lamafa H 24, B 6, P 20).

Kutipan data di atas menunjukkan hubungan yang kuat antara anak dan bapak dalam keluarga, seperti pada kutipan saya mulai panik. Sarung yang membungkus tubuh itu punya bapa yang dipakai tadi pagi. Kalimat ini mencerminkan hubungan hangat antara anak dengan orang tua, seperti yang digambarkan dalam kutipan tersebut dan menunjukkan bagaimana keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter sosial individu. Keadaan ini menjadi bagian budaya yang harus dihidupi dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Nilai budaya juga tampak dalam tradisi ketika ada kesulitan, kecemasan, ketakutan atau musibah, seperti kutipan kalimat saya berteriak sambil menerobos kerumunan orang-orang. Liar mencari bapa saya, tak ada. Ini menggambarkan kecemasan yang dialami oleh sang anak yang sedang mencari bapaknya di kerumunan orang banyak akan tetapi tidak ada. Bagi seorang anak peran bapak dalam keluarga sangat penting. Dalam tradisi Lamalera khususnya jika anak kelak menjadi seorang

Lamafa (penombak paus), itu sama artinya menjadi seorang bapak yang memiliki tanggung jawab untuk suku, keluarga dan seluruh warga. Keberadaan dalam kerumunan orang-orang itu menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera yang tidak bisa membiarkan keluarga tersebut sendiri mengatasi kesulitan.

Data 11

Melaut? Ya... setiap hari saya kelaut. Posisi saya sebagai matros saja, bukan Lamafa seperti Bapak. Meski begitu, senang rasanya karena *blapa lolo*(tempat menaruh ikan sekaligus untuk memotong ikan) bisa terisi potongan-potongan besar daging maupun kulit ikan paus, bagiannya saya sebagai matros. Ini berbeda jika mendapatkannya dari hasil barter dengan kue, roti, rokok tembakau atau juga beberapa piring jagung (Lamafa H 41, B 9, P 2).

Kutipan data di atas mencerminkan bahwa tradisi Lamalera dalam kutipan posisi sebagai matros (awak perahu) bukan Lamafa (penombak ikan paus),menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam komunitas nelayan tradisional. Ini menjadi warisan turun-temurun yang dilakukan setiap masyarakat Lamalera. meskipun bukan tokoh utama dalam penangkapan (Lamafa). Istilah “*blapa lolo* dan pembagian potongan-potongan besar daging maupun kulit ikan, mencerminkan sebuah bentuk keadilan komunal dalam tradisi Lefa. Hal ini juga menunjukkan adanya sistem ekonomi tradisional yang berbasis kebersamaan dan adat. Kalimat kutipan berbeda jika Ema hanya mendapatkan dari hasil barter, menunjukkan budaya adil dalam pembagian hasil dari tradisi melaut masyarakat Lamalera.

Data 12

Darah Lamafa punya bapak pasti mengalir dalam tubuh saya. Lagi pula waktu kecil, bapak yang mengajari saya bagaimana menancapkan tempuling secara tepat dan mematikan pada tubuh ikan paus. Meski dalam suasana bermain dengan ikannya adalah sebatang balok, saya ingat betul bagaimana bapak menunjukkan bagian-bagian tubuh yang mematikan (Lamafa H 63, B 8, P 10).

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa setiap Lamafa harus punya penerusnya. Pada kutipan kalimat darah Lamafa punya bapak pasti mengalir dalam tubuh saya, menunjukkan kebanggaan keluarga. Kebiasaan masyarakat Lamalera untuk menjadi Lamafa bukan sekedar profesi, melainkan identitas yang diwariskan secara turun temurun, seperti pada kutipan. Sebutan “tempuling” ini bukan sekedar alat penangkap ikan, tetapi simbol keahlian, keberanian, dan kehormatan. Sedangkan pada

kalimat “balok kayu” yang digunakan saat bermain melambangkan bagaimana anak-anak sejak dini sudah dikenalkan sebagai warisan tradisi yang melalui permainan tradisional secara turun temurun membentuk kesiapan mental dan pengetahuan serta keterampilan untuk masa depan.

Data 13

Kami hanya punya peledang dan tempuling sangat sederhana. Kemampuan kami mengambil titipan ini hanya dua sampai tiga ekor dalam sekali kemunculan ikan paus *kotek lema*. Cukup untuk memberi makan kampung. Tidak lebih. (Lamafa H 68, B 5, P 34).

Kutipan pada data di atas, kami hanya punya peledang dan tempuling sangat sederhana, menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera tetap menggunakan alat-alat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun untuk menangkap ikan paus. Ini mencerminkan kesederhanaan dan keberlanjutan hidup berbasis budaya lokal yang terus dipertahankan. kutipan pada kalimat cukup untuk memberi makan kampung. Tidak lebih, menggambarkan filosofi hidup, yakni hanya mengambil apa yang dari alam sesuai kebutuhan. Hal ini juga mencerminkan kelestarian lingkungan dan etika ekologi yang terungkap dalam tradisi Lefa. Frasa member makan kampung, menunjukkan bahwa hasil tangkapan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan bersama. Penyebutan ikan paus sebagai “titipan” memperlihatkan adanya pandangan spiritual atau sakral terhadap laut dan isinya. Ini menandakan bahwa berburu ikan paus bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi menyangkut hubungan spiritual antara manusia dan alam, sebagaimana dijunjung dalam tradisi Lefa.

Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan relasi atau hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai ini tercermin dalam sikap, ucapan, serta perilaku manusia. Ini menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada ajaran Katolik juga pada kepercayaan masyarakat Lamalera bahwa keselamatan dan keberhasilan dalam berburu sangat bergantung pada kekuatan Tuhan dan restu leluhur. Sejalan dengan pendapat (Wissang, I. O. . dkk, 2024), (Ly, 2023), (Anshori, 2016) bahwa daya spiritualitas dalam konteks relasi manusia dengan Tuhan harus mencapai titik kesadaran bahwa Tuhanlah yang mengatur kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa data berkaitan ini dengan nilai religius dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data 15

Mari kita menyerakan seluruh pencarian kita hari ini pada sang ilahi. Kita mohon perlindunganNya sampai pulang. Salam Maria. “Amin.” Air berkat yang ada dekat tempat duduk saya, saya ambil, memercikkan keatas peledang (perahu) dan semua yang berdiri siaga di sisi perahu. Kami yakin hanya atas kehendakNya, rejeki hari ini boleh kami terima. Selesai sudah suasana khusus doa kami (Lamafa H 8, B 8, P 19).

Kutipan data di atas menggambarkan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Lamalera dengan melakukan segala sesuatu dalam doa. Kutipan *Mari kita menyerakan seluruh pencarian kita hari ini pada sang ilahi*, menunjukkan mendalam dan kuatnya iman masyarakat Lamalera untuk menyerahkan seluruh proses dan perjuangan berburu ikan paus ke dalam kuasa Tuhan. Masyarakat Lamalera menjadikan setiap aktivitas melaut sebagai bagian dari tindakan spiritual, seperti pada kutipan *hanya atas kehendakNya rejeki hari ini boleh kami terima*, yang mengungkapkan kesadaran spiritual akan kuasa Tuhan yang melampaui segalanya.

Data 16

Sore ini kita bertiga ikut misa Lefa. Saya mau seperti dulu. Kau, Ema, saya dan kaka Teus menyalakan lilin-lilin kecil di pinggir pantai sambil terus menyebut nama bapa dalam doa-doa untuk laut kita. Lainnya kita buatkan tempat lilin dari tripleks, menyelipkan beberapa tangkai bunga, lalu kita nyalakan dan kita arungkan di lautan sambil menyebut nama bapa. Berharap bapa mengambil nyala lilin diseberang lautan lain. Ketika itulah dia tahu kita sangat merindukannya (Lamafa H 105, B 14, P 40).

Kutipan data di atas menunjukkan penghormatan kepada keluhur melalui kebersamaan dalam tradisi spiritual ditunjukkan melalui penyebutan nama *bapa dalam doa dan berharap agar bapa mengambil nyala lilin*, yang merupakan sikap hormat, cinta dan pengakuan terhadap peran orang tua atau leluhur meskipun telah tiada. Frasa *kita bertiga ikut misa Lefa*, menunjukkan adanya keterlibatan bersama anggota keluarga dalam melaksanakan ritual keagamaan. Pada kutipan kalimat *menyalakan lilin-lilin kecil dipinggir pantai sambil menyebut nama bapa dalam doa-doa untuk laut kita*, mencerminkan rasa memiliki kerinduan, harapan akan terus dijaga tradisi Lefa juga oleh semua keluarga yang sudah meninggal.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Lefa* menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Lamalera. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya. Novel ini

menunjukkan nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Lamafa* bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga media pelestarian budaya dan nilai sosial masyarakat Adat Lamalera.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Lamafa* karya Fince Bataona, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial, yakni nilai sosial berkaitan dengan kebersamaan, pendidikan, gotong royong, budaya, dan religius.

5. REFERENSI

- Abdul Harun, Slamet Triyad, I. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 2715–4564. Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>
- Abdulkadir. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Pt Citra Aditya. Bakti.
- Aisyah, Siti. Jaya, Wayan Satria. Surastina, S. (2016). Nilai-Nilai Sosial Novel “Sordam” Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPMU MMetro*, 1(1), 37-47.
- Amalia, Z. (2021). Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Novel Sang Pemimpi Karya Bataona, F. (2017). *Lamafa*. Bekasi Jawa Barat: Kandil Semesta.
- Beding, A. (2020). *Orang Lamalera dalam Spirit Kelautan*. Warta Flobamora.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra: Epis temologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrawansyah, S. P. (2018) *Paradoks Budaya: jauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Uwais Inspirasi Indonesia. Hirata. *Skripsi*, 153.
- Husna, R., Harliyana, I., & Pratiwi, R. A. (2023). Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 123-136.
- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto, E. K. (2023). *Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur*.
- Larasati, M. M. B. (2023). *Wujud Warna Lokal Lamalera Dalam Novella Lamafa Karya Fince Bataona*. (Vol.19).
- Lemba, V. C. , L. P. W. , P. A. O. B. , & M. K. U. (2023). Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 269–284.
- Marwan. (2017). *Analisis Nilai Sosial budaya Pada Novel In The Name Of Honor (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i*. 11(1), 92–105.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka* Vol. 4, No.8 (2016): hlm. 18
- Ratna Anista Dewi, Kasnadi, H. S. (2022). Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampul merah Karya Intanan Daru. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 148–156.
- Risdi, A. (2019). Nilai-nilai sosial Tinjauan dari sebuah novel. *Lampung: CV. Iqro*.
- Rozie, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27-38.
- Sauri, S. (2020). Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 4(1), 38–45.
- Shubhi Rosyad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku, Keajaiban Pada Semut” Karya Harun Yahya” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 11
- Sidiq, U. (2019). Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012,
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa, A. Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan W. A. (2022). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Wissang, I. O. (2025). The Meaning Of The Respectful Attitude Of The Lamaholot People In The Short Story Koda By Silvester Petara Hurint. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 1–12.
- Wissang, I. O. . dkk. (2024). Seni Sastra Sebagai Sarana Komunikasi Spiritual. In *KOMUNIKASI DAN SENI SASTRA* (p. 214). Intelektual Manifes Media, hal. 151.
- Wissang, I. O. (2018). Penerapan Nilai Pendidikan Tokoh Kode Agu Balak cerita Anak Lokal Masyarakat Manggarai Timur. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(9), 964–975. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>.